

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal penting yang harus dimiliki setiap individu. Setiap individu membutuhkan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan. Bahkan untuk sebuah negara, pendidikan adalah kunci kesuksesan negara tersebut. Negara yang maju adalah negara yang memiliki sistem pendidikan yang baik. Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas itulah yang akan memajukan sebuah negara. Oleh sebab itu pendidikan harus dirasakan oleh setiap individu.

Akan tetapi untuk memajukan pendidikan di sebuah negara tidaklah mudah. Faktanya masih banyak anak-anak Indonesia yang putus sekolah bahkan tidak merasakan bangku sekolah. Menurut data yang diberikan oleh UNICEF ada 2,5 juta anak Indonesia yang putus sekolah setiap tahunnya.¹ Hampir 75% mereka yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi.²

Oleh karena itu pemerintah kini mulai mencari cara memberantas angka putus sekolah ini dengan cara salah satunya adalah program sekolah gratis bahkan pemerintah mulai memperluas dengan beasiswa hingga perguruan

¹[http://kabar24.bisnis.com/read/20150623/255/446327/unicef-25-juta-anak-indonesia-putus-sekolah-](http://kabar24.bisnis.com/read/20150623/255/446327/unicef-25-juta-anak-indonesia-putus-sekolah) (diakses pada hari Selasa, 24 Mei 2016 pukul 10:05)

²<http://news.okezone.com/read/2015/08/17/65/1197508/75-persen-anak-putus-sekolah-akibat-faktor-ekonomi> (diakses pada hari Selasa, 24 Mei 2016 pukul 09:57)

tinggi. Akan tetapi masalah angka putus sekolah bukan hanya dari faktor ekonomi, faktor lain yang mempengaruhi adalah motivasi belajar, faktor lingkungan dan pergaulan menjadi masalah lain yang melanda angka putus sekolah anak bangsa. Lingkungan yang kurang mendukung baik dari keluarga maupun pergaulan membuat anak-anak kurang termotivasi untuk belajar.

Seperti kasus yang terjadi di Lubuklinggau berikut ini menunjukkan bahwa tidak semua anak-anak putus sekolah karena faktor biaya atau ekonomi, beberapa diantaranya adalah karena faktor lingkungan dan pergaulan :

LUBUKLINGGAU - Faktor lingkungan dan pergaulan disinyalir menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah di Kota Lubuklinggau. Sebab, Dewan Pendidikan setempat mengakui masih ada anak usia sekolah yang putus sekolah atau memilih berhenti. Ketua Dewan Pendidikan Lubuklinggau, Hamdan Kamal mengatakan bahwa mereka yang putus sekolah rata-rata tidak sampai selesai pendidikannya di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Alasan mereka putus sekolah diantaranya karena memang si anak memang memilih tidak mau lagi melanjutkan sekolah. "Mereka yang tidak mau sekolah lagi mungkin karena pergaulan dia di lingkungan. Mungkin dia pikirannya hanya main saja. Tahu-tahu bukan sekolah, hanya mau main," kata Hamdan, Kamis (11/2). Sedangkan jika dikaitkan dengan faktor biaya sekolah, pihaknya mengaku tidak ada masalah. Sebab, pemerintah sudah menggratiskan biaya sekolah. "Kalau soal keuangan tidak. Sekolah kan gratis," ujarnya, Kamis (11/02).³

Seperti yang telah dijelaskan dalam berita bahwa anak-anak yang memilih untuk berhenti sekolah tidak mempunyai masalah dalam biaya sekolah.

³<http://www.sumeks.co.id/index.php/metropolis/pendidikan/7241-putus-sekolah-bukan-karena-biaya>
(diakses pada hari Selasa, 24 Mei 2016 pukul 10:56)

Mereka memilih berhenti sekolah karena kemauan mereka sendiri bahkan mereka hanya berpikir untuk bermain bersama teman-teman di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki anak-anak tersebut sangat rendah. Kasus ini menunjukkan bahwa bukan hanya faktor ekonomi tetapi faktor lain seperti motivasi belajar siswa menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam membangun kemajuan dunia pendidikan.

Namun pada kenyataan tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Seperti yang terjadi di SMK Negeri 3 Jakarta, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan motivasi rendah melalui sikap yang kurang baik seperti, malas mengerjakan tugas, datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti proses pembelajaran dengan serius, suka menyontek ketika ulangan dan melanggar peraturan sekolah.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti yang dijelaskan oleh Saefullah dalam buku Psikologi Perkembangan dan Pendidikan menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi fisik, kemampuan belajar, kondisi lingkungan dan upaya guru membelajarkan siswa.⁴ Tak dapat dihindari kondisi fisik terkadang mempengaruhi motivasi belajar seorang anak. Anak-anak yang mempunyai kondisi fisik yang berbeda atau sakit, sebagian besar lebih memilih untuk

tidak bersekolah karena ketidakmampuannya mengikuti pelajaran di sekolah.

Seperti kasus yang dialami oleh nurul dalam berita berikut:

SUMENEP, KOMPAS.com - Sudah tiga tahun, Nurul Khairiana (16) meninggalkan sekolahnya di Pondok Pesantren Al Amien, Desa Prenduan, Kecamatan Peragaan, Kabupaten Sumenep. Penyebabnya karena ia menderita kanker tulang yang semakin ganas.⁵

Kondisi fisik nurul yang sangat lemah membuatnya kehilangan semangat dan motivasi untuk belajar. Rasa sakit yang dirasakannya akibat kanker tulang membuatnya kehilangan motivasi belajar dan terpaksa berhenti sekolah. Hal itu terjadi karena sakit yang dideritanya membuatnya kehilangan konsentrasi mengikuti pelajaran dan membuatnya menyerah dalam belajar.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kemampuan belajar siswa. Seperti yang dikutip dalam berita dibawah ini :

CANBERRA - Pelajar yang tidak naik kelas cenderung untuk membolos sekolah, kehilangan motivasi belajar, dan menderita karena rendah diri. Ini merupakan hasil penelitian terbaru dari peneliti Australia. Studi yang dilakukan University of Sydney ini dilakukan terhadap lebih dari 3 ribu pelajar di enam sekolah menengah atas (SMA). Peneliti menilai, berbagai faktor termasuk motivasi, keterlibatan, hubungan dengan teman sebaya dan rasa percaya diri dari pelajar yang harus mengulang kelas. Menurut peneliti Profesor Andrew Martin, studi ini menemukan, mengulang kelas tidaklah menguntungkan karena akan menurunkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa akan akademiknya.⁶

⁵<http://regional.kompas.com/read/2016/06/25/08190091/Diserang.Kanker.Ganas.Nurul.Terpaksa.Putus.Sekolah> (diakses pada hari Selasa, 29 Juni 2016 pukul 13:01)

⁶<http://news.okezone.com/read/2011/10/11/373/513663/siswa-tak-naik-kelas-cenderung-rendah-diri>, (diakses pada hari Selasa, 29 Juni 2016 pukul 14:01)

Siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah dan membuatnya tinggal kelas akan menghilangkan semangat belajar dan motivasi dalam belajar. Hal ini terjadi karena siswa tinggal kelas akan merasa kurang percaya diri di depan teman sebayanya yang berakhir malu dan kehilangan motivasi untuk sekolah dan belajar. Oleh sebab itu kemampuan belajar anak menjadi salah satu hal yang cukup penting terhadap motivasi belajar anak itu sendiri.

Selain kondisi jasmani dan kemampuan belajar siswa faktor lain yang juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.⁷

Dalam lingkungan keluarga peran keluarga sangat diperlukan dalam menjaga bahkan meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat mempengaruhi kondisi psikis anak dan membuat anak lebih termotivasi dalam belajar. Seperti contoh di SMK Negeri 3 Jakarta menunjukkan 69% siswa yang tinggal tidak bersama orang tua mereka, lebih sering terlambat atau membolos.⁸

Selain itu berikut adalah kasus anak yang kurangnya motivasi belajar dari keluarga sehingga mereka harus putus sekolah :

⁷ Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2012). Hal: 292

⁸ Sumber: Diolah dari data SMK Negeri 3 Jakarta

KRIMINALITAS.COM, Blitar – Indra Bayu Saputra (18) seorang pelajar kelas 3 SMK Katolik di Kota Blitar, harus berurusan dengan pihak Kepolisian Resort Blitar. Kapolres Blitar, AKBP Slamet Waluyo mengatakan, tersangka memang sudah menjadi target operasi. Tersangka ditangkap, saat bertransaksi di lingkungan sekolahnya. Indra nekat menjadi pengedar pil dobel L karena frustrasi, akibat kedua orang-tuanya berpisah.

“Bapaknya meninggal, ibunya kawin lagi dan kini tinggal di Kalimantan Selatan bersama suami keduanya. Pelaku ditinggal sejak kelas 3 SMP,” ungkap Slamet Jumat (25/3/2016) Setelah penangkapan pelaku, saat ini Polisi mengembangkan lagi kasus ini karena diduga kuat di atasnya ada Bandar yang lebih besar. Selain harus mendekam di balik jeruji untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, kini Indra juga tidak bisa mengikuti Ujian Nasional bulan Mei mendatang, dan Indra juga terancam dikeluarkan dari sekolahnya. Indra akan dijerat dengan pasal 196 no 36 tahun 2009 dengan ancaman kurungan 10 tahun penjara.⁹

Kasus tersebut menunjukkan anak-anak yang *broken home* atau berasal dari keluarga yang kurang harmonis biasanya tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan hal lain yang dapat memberikan kepuasan tersendiri untuk mereka. Indra yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis memilih untuk menjual barang terlarang karena kurang perhatian dari orang-tuanya. Untuk mencari kepuasan dan perhatian lebih dari keluarga, Indra bahkan rela melakukan hal tercela dan menjerumuskan dirinya ke dalam tindak pidana dan berakhir putus sekolah. Indra bahkan tak pernah memikirkan untuk belajar dan mendapat nilai yang baik karena dia merasa tak ada yang memperdulikannya. Indra sudah kehilangan motivasi belajar dan mengakhiri kehidupan sekolahnya.

⁹ <http://kriminalitas.com/broken-home-pelajar-ini-nekat-jualan-pil-koplo/> (diakses pada hari Selasa, 24 Mei 2016 pukul 18:53)

Menurut Gunarsa (2004:209) keluarga bahagia (keluarga harmonis) ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya.¹⁰

Anak yang tidak merasakan kepuasan dalam keadaan dan keberadaan dalam keluarga cenderung kurang termotivasi dalam belajar dan mencari kegiatan lain yang dapat memuaskan dirinya.

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka; terdiri dari suami istri, dan atau anak, atau siapa pun yang tinggal bersama. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut terwujud melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami-istri yang saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi. Dalam hubungan suami-istri yang serba saling tersebut terdapat makna bahwa suami-istri dapat bekerja sama sebagai mitra sejajar (Zaitun Subhan, 2004: 40-41).¹¹

Keluarga yang harmonis akan memberikan rasa keamanan dan kenyamanan pada setiap anggotanya. Untuk seorang anak kenyamanan ini akan membuatnya merasa senang dan mempengaruhi kondisi psikologisnya yang akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Keharmonisan dapat membuat lingkungan rumah sebagai lingkungan yang menyenangkan dan menenangkan hati. Sehubungan dengan hal ini, yang paling penting adalah adanya keharmonisan antara orang tua dan anak. Orang

¹⁰ Singgih Gunarsa dan Singgih Yulia. Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004). Hal: 209

¹¹ Zaitunah Subhan. *Membina Keluarga Sakinah*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). Hal: 40-41

tua sebenarnya dapat berfungsi sebagai motivator (pembangkit motivasi) yang paling baik bagi anak-anak.¹²

Keharmonisan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa akan menjadi kunci sukses seorang akuntan dimasa depan, karena seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi menunjukkan kegigihan yang terdapat dalam seorang individu. Kegigihan inilah yang harus ditanamkan ke dalam diri siswa untuk menjadi seorang akuntan handal. Kegigihan adalah salah satu karakter yang harus dimiliki akuntan.¹³

Keluarga yang harmonis akan memberikan motivasi anak untuk belajar dan menunjukkan kemampuannya. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga kurang harmonis biasanya kehilangan motivasi belajar karena merasa tak ada yang memperhatikan dan mepedulikan apa yang dilakukannya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 3 Jakarta.

¹² Thursan Hakim. Belajar Secara Efektif. (Jakarta: Puspa Swara. 2008). Hal: 40

¹³ <http://accounting.binus.ac.id/2014/07/23/inilah-10-karakter-dasar-untuk-jadi-akuntan-handal/> (diakses pada hari Selasa, 25 Oktober 2016 pukul 18:53)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, antara lain:

1. Kondisi jasmani siswa yang kurang sehat
2. Kondisi lingkungan pergaulan yang kurang baik
3. Kemampuan belajar siswa yang rendah
4. Kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada keharmonisan keluarga, penghargaan dengan motivasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat hubungan keluarga harmonis dengan motivasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan penghargaan dengan motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan keluarga harmonis dan penghargaan dengan motivasi belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam menambah pengetahuan mengenai ranah pendidikan, mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara keharmonisan keluarga, pemberian penghargaan dengan motivasi belajar siswa.

2. Bagi SMK Negeri 3 Jakarta

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi sekolah, dapat menjadi pedoman dalam mencari solusi meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bahan referensi bagi Pusat Belajar Ekonomi (PBE) dan UPT Perpustakaan UNJ serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi akademika yang akan mengadakan penelitian.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam melengkapi jurnal penelitian terdahulu, dan dari hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Pendidikan adalah hal penting yang harus dimiliki setiap individu.